

MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN PUJIAN DAN KRITIK DALAM PENGELOLAAN PERILAKU BELAJAR SISWA KELAS 3 SD NO. 1 KEROBOKAN, SAWAN, BULELENG

I Dewa Putu Raka Rasana

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa pujian dan kritik efektif dipergunakan dalam pengelolaan perilaku belajar siswa kelas 3 SD No. 1 Kerobokan, Sawan, Buleleng tahun ajaran 2008/2009. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Data dianalisis secara deskriptif. Prosedur pengolahan data adalah sebagai berikut: (1) deskripsi data, (2) analisis kesalahan, (3) situasi kelas, (4) prosentase perilaku belajar, dan (5) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pujian dan kritik yang tepat adalah efektif dipergunakan dalam pengelolaan perilaku belajar siswa kelas 3 SD No. 1 Kerobokan, Sawan, Buleleng tahun ajaran 2008/2009. Hal itu ditunjukkan melalui beberapa kali pengamatan. Pengamatan awal menunjukkan bahwa suasana kelas tidak kondusif atau masih buruk. Hasil pengamatan berikutnya dalam siklus 1 menunjukkan bahwa suasana kelas sudah baik; dengan prosentase perilaku belajar 70% setelah guru yang mengajar Bahasa Bali menerapkan pujian dan kritik secara tepat. Hasil pengamatan berikutnya lagi dalam siklus 2 menunjukkan bahwa suasana kelas sudah lebih baik prosentase perilaku belajar 90% setelah guru tersebut menerapkan pujian dan kritik secara tepat. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada para guru SD untuk mempelajari teori tentang pujian dan kritik secara mendalam dan cara penerapannya secara tepat, agar mereka tidak mengorbankan para siswa dalam jebakan kritik dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Abstract: The purpose was to describe whether the praise and criticism were effective or not, if they were used for managing the learning behaviors of the third year students in elementary school 1 at Kerobokan village. The study was done in the elementary school in the year of 2008/2009. The data were collected by the use of observation method. The data were analyzed descriptively. The procedures of analyzing the data were as follows: (1) data description, (2) error analysis, (3) class situation, (4) learning behavior percentage, and (5) conclusion. The research result showed that the appropriate praise and criticism were effective when they were used for managing the learning behaviors for the third year students of elementary school 1 at Kerobokan, Sawan, Buleleng in the year of 2008/2009. It was shown by some observations. The first observation showed that the classroom learning situation was not conducive or bad. The second observation (in cycle 1) showed that the classroom learning situation was good; with learning behavior percentage, 70% after the Balinese language teacher applied the praise and criticism appropriately. The result of the third observation (in cycle 2) showed that the classroom learning situation was better than that of the second observation with the learning behavior percentage, 90% after the teacher applied the praise and criticism appropriately. Based on the research result, it is suggested that the elementary school teachers study the theories of praise and criticism deeply in order that they will not sacrifice their students in the criticism trap in classroom learning.

Banyak di antara guru-guru belum mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh atau mendalam, dalam pengelolaan perilaku belajar siswa di kelas. Agar mereka mampu menggunakan perhatian ini secara sistematis dan efektif, maka mereka perlu memiliki keterampilan dan kesadaran. Sebelum mereka meng-

ubah perilaku siswa, mereka sebaiknya mendefinisikan perilaku tersebut agar mereka tahu tidak hanya memberikan tanggapan, tetapi juga apakah tanggapan atau perhatian yang mereka gunakan efektif atau tidak. Tanggapan guru yang efektif terhadap perilaku belajar siswa dapat menunjukkan perilaku

belajar siswa baik atau produktif. Perilaku belajar siswa yang produktif mencerminkan suasana kelas yang baik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di kelas 3 SD Negeri Kerobokan, ditemukan bahwa tanggapan atau perhatian yang diberikan guru masih belum tepat yang mengakibatkan berkurangnya perilaku belajar atau perilaku yang produktif. Contohnya adalah sebagai berikut. Beberapa siswa mengganggu seorang siswa yang sedang belajar di kelas. Perhatian atau tanggapan guru, misalnya berupa pujian, seharusnya diberikan kepada seorang siswa yang sedang belajar dan mengabaikan perilaku para siswa yang mengganggunya. Ternyata banyak perhatian atau tanggapan diberikan kepada para siswa yang mengganggu tersebut dan mengabaikan siswa yang sedang belajar. Akibatnya suasana kelas kurang kondusif dalam proses belajar mengajar. Dalam suasana kelas seperti ini, guru tidak terhindar dari ketegangan.

Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru-guru untuk menciptakan suasana kelas yang baik. Salah satu cara adalah dengan memberikan perhatian atau pengaruh kepada siswa. Perhatian itu dapat diberikan oleh guru melalui senyum, kata-kata yang memberikan semangat belajar, pujian, evaluasi, dan keadaan bisu. Perhatian seperti ini sangat mempengaruhi perilaku sosial dan akademis siswa. Bila siswa menunjukkan perilaku tidak belajar atau tidak produktif, maka guru dapat menggunakan berbagai cara untuk mengatasi suasana tersebut. Salah satu cara adalah dengan memberikan perhatian yang positif. Bentuk perhatian yang positif yang dihargai oleh sebagian besar siswa adalah pujian. Bila guru memberikan tanggapan terhadap perilaku yang baik dengan pujian, frekuensi perilaku tersebut cenderung meningkat. Bila guru mengabaikan perilaku yang tidak baik atau tidak produktif dengan keadaan bisu, perilaku itu cenderung berkurang di masa datang. Pendapat di atas diungkapkan oleh O'Leary and O'Leary (1977) sebagai berikut.

A teacher's smiles, words of encouragement, praise, evaluations, and silence are powerful allies in affecting how the students behave and change socially and academically. ... positive forms of teacher attention, such as praise, are valued by most children. Therefore, when a teacher responds to a desirable behavior with praise, the

frequency of that behavior usually tends to increase over time. Similarly, when a teacher ignores a nonproductive behavior by looking away and remaining silent, that behavior is likely to occur less frequently in the future (p.55).

Di samping itu pujian dan kritik yang tepat dapat juga dipergunakan untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Pendapat ini didukung oleh Becker dan kawan-kawan (1975) dengan mengatakan bahwa pujian dan kritik yang tepat bisa membuat suasana kelas baik. Suasana kelas yang baik mendukung keberhasilan siswa dalam menyelesaikan program-program sekolahnya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Tuntutan kurikulum menurut Day dan Parker (1977) adalah menyiapkan siswa dalam bidang kecerdasan dan sosial untuk pengalaman berikutnya. Banyak di antara guru-guru mengabaikan terciptanya suasana kelas yang baik. Mereka lebih terfokus pada penguasaan apa yang harus diajarkan, dan mengapa mengajarkannya. Andaikata perhatian itu ada, perhatian itu bersifat sepintas lalu atau dianggap tidak begitu penting, sehingga bila muncul perilaku yang tidak baik, guru cenderung lebih cepat mengeritik. Kemungkinan guru memberikan kritik tanpa terlebih dahulu mendefinisikan perilaku tersebut dan belum memperhitungkan apakah akibat jangka panjangnya positif atau tidak. Misalnya, seorang siswa bernama Permana menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan atau tidak baik. Guru tanpa perhitungan yang matang langsung saja mengeritik Permana dengan kata-kata: "Ah, Permana, kamu bodoh". Kemungkinan akibat jangka panjangnya adalah siswa itu merasa dirinya sangat kecil atau merasa rendah diri atau merasa bodoh selama hidupnya. Namanya sudah tidak ada harganya di hadapan teman-temannya. Sebaiknya, "Ah, Permana, kamu masih bodoh". Tambahan kata "masih" memberikan peluang baginya untuk "tidak masih bodoh". Barangkali sekarang ia masih bodoh, besok ia lebih pintar dari pada gurunya.

Hasil dari sikap mengabaikan atau tidak memperhitungkan suasana kelas yang dihadapi sering menimbulkan gangguan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Gangguan itu berupa masalah pengelolaan perilaku belajar siswa.

Dalam suasana kelas yang tidak baik, guru tidak terhindar dari ketegangan. Guru tegang, siswa pun tegang. Bagaimana caranya mengatasi masalah pengelolaan perilaku belajar siswa di kelas dengan penerapan pujian dan kritik secara tepat belum dibahas secara mendalam di antara guru-guru.

Untuk mengetahui suasana kelas baik atau buruk yang disebabkan oleh penerapan pujian dan kritik, pengamatan atau observasi perlu dilakukan. Pendapat ini didukung oleh Cartwright dan Cartwright (1984) yang mengatakan bahwa melalui observasi perilaku siswa dapat diketahui. Hasil observasi itu dapat membantu para ahli di bidang anak untuk membuat keputusan tentang anak itu dan para remaja (Cartwright and Cartwright, 1984). Penelitian ini hanya difokuskan pada 2 jenis perilaku belajar, memuji dan mengeritik. Hal ini sesuai dengan pendapat Axelrod (1983) yang mengatakan bahwa “*In order to reduce confusion, it is best to concentrate on only one or two behavior at the outset of a program*”.

Pendapat di atas didukung oleh Read dan Patterson (1980) dengan mengatakan bahwa setiap guru betapa pun pandainya atau baiknya tidak pernah terhindar dari ketegangan dan tidak selalu berhasil menjadi contoh yang baik. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa dengan mengerti kebutuhan sendiri dan menemukan contoh perilaku siswa yang dapat diterima, guru tersebut dapat menghindari kelelahan atau ketegangan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Ketegangan terjadi karena suasana kelas buruk.

Perilaku siswa yang dapat dianggap baik dan diinginkan oleh guru di satu tempat atau pada suatu kebudayaan tertentu, mungkin perilaku tersebut dianggap tidak baik dan tidak diinginkan di tempat lain atau pada suatu kebudayaan lain. Misalnya, siswa yang tangannya kotor tidak dihukum di suatu tempat, sedangkan siswa seperti itu dihukum di tempat lain. Mungkin ada guru yang menganggap baik bila siswanya berbisik-bisik di kelas, tetapi guru lain menganggapnya tidak baik. Pendapat ini diungkapkan oleh O’Leary dan O’Leary (1977 p. 21) sebagai berikut.

Classroom behaviors that are labeled “good” in one culture may be labeled “bad” in another. Further, within a culture, teachers in one century may have called some behaviors, such as whisper-

ing to a neighbor, “bad”, whereas teachers in another century may have encouraged such task-related whispering. In the 1880s, children in New York city schools were punished for staring at visitors who came into the room, for having dirty hands, and for moving after the bell rang for silence (Ravitch, 1974 as cited in O’Leary and O’Leary). Presently, in many New York schools, movement within and between classroom is encouraged. Even within a school today, the same behavior may be viewed as desirable by one teacher and undesirable by another (Silberman, 1970 as cited in O’Leary et al. 1977 p. 21).

Pada hakikatnya pujian dikaitkan dengan perilaku belajar siswa yang berorientasi pada tugas-tugas sekolah misalnya, menyelesaikan tugas menggambar, menyelesaikan pekerjaan berhitung, dan menyelesaikan pekerjaan yang lain. Pada hakikatnya kritik mengambil bentuk perintah terhadap tugas tertentu yang melibatkan kemarahan atau suasana yang menyakitkan hati misalnya, “Hentikan tangismu!” Implikasi kritik ini adalah tidak baik menangis, bila kamu sedang belajar.

Guru-guru perlu mengetahui bagaimana menerapkan pujian dan kritik yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan penerapan pujian dan kritik yang tepat, mereka bisa memahami bahwa penyimpangan dari pujian dan kritik yang membawa akibat buruk bisa dianggap penerapan pujian dan kritik yang tidak efektif. Mengapa guru-guru perlu memiliki kemampuan dalam menerapkan pujian dan kritik secara tepat? Banyak alasannya dan salah satu alasan adalah bila seorang guru berada dalam jebakan kritik, guru-guru lain bisa membantu mengatasinya. Alasan lain adalah mereka bisa meramalkan secara kasar reaksi-reaksi siswa bila mereka memberikan pujian dan kritik.

Dua contoh jebakan kritik dan bagaimana mengatasinya diuraikan oleh Becker dan kawan-kawan pada bagian berikut ini. Dalam penelitian, para peneliti memilih suasana kelas yang baik dan mengubahnya menjadi suasana kelas yang buruk dalam beberapa minggu dengan jalan guru kelas itu tidak memuji anak-anaknya. Ketika guru itu tidak memuji anak-anaknya, perilaku tidak belajar meningkat dari 8,7% menjadi 25,5%. Guru itu mengeritik perilaku tidak belajar dan tidak memuji perilaku belajar. Ketika guru itu diminta meningkatkan kritiknya dari 5 kali dalam 20 menit menjadi 16 kali dalam 20 menit,

anak-anak itu bahkan menunjukkan lebih banyak perilaku tidak belajar. Perilaku tidak belajar meningkat sampai rata-rata 31,2% dan dalam beberapa hari mencapai 50% lebih. Perilaku tidak belajar meningkat ketika tidak ada pujian yang diberikan untuk belajar.

Mereka menjelaskan bahwa situasi guru tersebut yang terutama dalam menegakkan disiplin lebih banyak mempergunakan cacian atau dampkatan daripada pujian. Seorang anak berperilaku salah atau tidak diinginkan, guru menemukannya dan mencacinya atau mendampkatnya, dan ia berhenti berbuat salah lagi untuk sementara waktu. Cacian atau kritik itu kelihatannya efektif. Guru itu terdorong lagi untuk mencaci dan kelihatannya melakukannya lagi. Perilaku yang tidak diinginkan akan meningkat dan cacian diperlukan lagi. Hal ini merupakan lingkaran setan. Contoh tersebut didukung oleh Maynard (1970) dengan mengatakan bahwa perilaku negatif atau salah kemarin diulang pagi ini. Dengan mengamati secara jelas apa yang sedang terjadi guru itu bisa menghindari jebakan ini dan guru itu berperilaku dengan mempergunakan cara-cara yang bisa menghasilkan akibat-akibat yang diinginkan dalam jangka panjang.

Contoh kedua disampaikan pada bagian berikut ini. Peter adalah seorang anak laki berusia 4 tahun. Ibunya mempunyai kesulitan besar dalam menanganinya dan minta bantuan. Peter sering menendang benda-benda atau orang lain, memindahkan atau merobek pakaiannya, berbicara secara kasar kepada orang-orang lain, melukai adiknya, membuat berbagai ancaman, memukul dirinya sendiri, dan mudah sekali marah. Ia terus menerus minta perhatian. Ia pernah dirawat di rumah sakit dan ditemukan mempunyai kemampuan berbahasa yang rendah. Ia dikatakan sangat aktif dan mungkin mengalami kerusakan otak.

Ia sangat menuntut dan sukar dikendalikan. Ibunya tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki situasi itu. Penggunaan penguatan yang jelas untuk perilaku yang baik dan penggunaan hukuman untuk perilaku yang tidak baik atau tidak diinginkan menghasilkan suatu perubahan yang dramatis pada Peter (dan pada ibunya). Bagaimana situasi antara Peter dan ibunya berlangsung tidak

diketahui secara tepat, tetapi situasi itu sudah jelas bahwa Peter paling banyak mendapat perhatian dari ibunya dengan berperilaku salah. Bila Peter berperilaku benar, ibunya mungkin menggunakan waktu itu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan memperhatikan 3 anaknya yang lain. Tidak sukar dibayangkan bahwa dari masa kanak-kanak, Peter mendapat lebih banyak perhatian dari ibunya untuk perilaku salah atau tidak diinginkan daripada untuk perilaku-perilaku yang benar atau diinginkan. Ibunya terjebak dalam kritik dan cacian. Contoh yang diberikan Becker dan kawan-kawan tersebut didukung oleh Salvia dan Ysseldyke (1985) dengan mengatakan bahwa suasana kelas yang buruk itu disebabkan oleh guru tidak memberikan tanggapan yang konsisten atau tidak memberikan tanggapan tepat terhadap perilaku belajar siswa.

Untuk mengatasi jebakan kritik, kondisi-kondisi yang meningkatkan pujian dan mengurangi kritik perlu diciptakan dengan rincian sebagai berikut: (1) mempergunakan dorongan atau peringatan untuk memuji lebih banyak; (2) melatih diri bagaimana memuji; dan (3) membuat kemungkinan penguatan pujian lebih banyak.

Contoh penerapan pujian dan kritik diberikan oleh Becker dan kawan-kawan (1975) pada bagian berikut ini. Pujian termasuk perhatian yang ditujukan kepada perilaku yang tepat dengan komentar menunjukkan persetujuan atau pujian untuk prestasi seperti itu dengan pemberian kata-kata "Itu baik", "Kamu belajar dengan baik", "Pekerjaan yang baik", dan sebagainya. Kritik termasuk secara lisan memberikan perhatian kepada perilaku yang tidak diinginkan. Perhatian ini bisa diberikan dengan intensitas yang tinggi (berteriak atau memaki) atau dengan intensitas yang rendah ("Pergi ke kantor", "Kamu tahu apa yang seharusnya kamu kerjakan", dan sebagainya). Memanggil siswa ke kantor untuk menyelesaikan masalahnya dan memberikan ancaman-ancaman sebagai akibat dari perbuatannya juga dimasukkan dalam kritik.

METODE

Prosedur penelitian menggunakan tahapan penelitian tindakan kelas, meliputi perencanaan, tindakan,

observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas 3 SD No. 1 Kerobokan tahun ajaran 2008/2009. Penelitian dilakukan pada waktu siswa-siswa tersebut diberikan pelajaran Bahasa Bali.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interviu, dan pencatatan dokumen. Observasi merupakan instrumen pokok dalam penelitian ini dengan menggunakan “*Self-monitoring chart-praise & criticism*” atau format pujian dan kritik dari Miller (1982:11) sebagai berikut.

In praise column, everytime you notice something worth praising, mark a dot . . . If you actually praise it, circle that dot . . . In criticism column,

everytime you notice something that deserves criticism, mark a dot . . . If you actually criticize it, circle that dot . . . (Miller, 1982: 11).

Tabel 01: Format Pujian dan Kritik

Nama siswa	Pujian	Kritik

Interviu dan pencatatan dokumen merupakan instrumen pendukung. Observasi semacam ini merupakan “*task-oriented rather than being report-oriented as in personality questionnaires*” (Anastasi, 1982). Artinya, observasi ini lebih banyak difokuskan pada tugas guru dan tugas murid di kelas dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini banyaknya pujian dan kritik (keseringannya) dicatat dihubungkan dengan suasana belajar pada saat itu. Suasana belajar itu adalah pencerminan dari reaksi (perilaku belajar) siswa terhadap aksi (pujian atau kritik) dari guru. Metode interviu dan pencatatan dokumen yang merupakan instrumen pendukung digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pujian dan kritik di sekolah dasar tersebut, nama-nama siswa, dan informasi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam pengolahan data, dipergunakan metode analisis deskriptif. Prosedur pengolahan data meliputi (1) deskripsi data, (2) klasifikasi penyimpa-

ngan, (3) suasana kelas, (4) prosentase perilaku belajar (dihitung dari banyaknya siswa yang benar menyelesaikan tugas dibagi semua siswa dikali 100 %), dan (5) kesimpulan.

Data hasil observasi diperiksa, dicari, dan dicatat kebenaran dan kesalahannya. Kebenarannya adalah bila pujian dan kritik itu diberikan secara tepat. Artinya, pujian diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku belajar yang baik atau produktif. Perilaku belajar yang baik bertentangan dengan 9 jenis perilaku belajar yang tidak baik atau tidak tepat. O’Leary dan O’Leary (1985) mengatakan bahwa ada 9 jenis perilaku belajar yang tidak tepat atau tidak diinginkan yaitu (1) bergerak secara kasar misalnya melompat di kelas, mengelingi kelas, dan sebagainya, (2) ribut, (3) mengganggu milik teman, (4) kontak fisik (dengan intensitas rendah dan tinggi) misalnya pemukulan, (5) verbalisasi, (6) membalik ke belakang, (7) perilaku-perilaku lain yang tidak tepat misalnya, mengabaikan pertanyaan guru atau perintah guru, (8) perang mulut, dan (9) bermain dengan mengasingkan diri.

Berdasarkan klasifikasi pujian dan kritik yang tidak tepat di atas, maka pujian dan kritik yang tepat atau baik berlawanan dengan klasifikasi tersebut. Dengan kata lain, perilaku siswa yang memenuhi kriteria penyimpangan diklasifikasikan menyimpang atau tidak tepat. Siswa tersebut menunjukkan perilaku tidak belajar atau tidak produktif.

Suasana kelas yang baik adalah suasana kelas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Suasana kelas yang baik ini mencerminkan perilaku belajar siswa baik atau produktif. Bila suasana kelas buruk, maka masalah pengelolaan terjadi. Masalah pengelolaan ini dapat diatasi dengan pemberian pujian dan kritik yang tepat. Bila hal ini berhasil, maka suasana kelas yang buruk berubah menjadi suasana kelas yang baik.

Prosentase perilaku belajar ini dihitung dari banyaknya siswa yang benar menyelesaikan tugas dibagi semua siswa dikali 100%. Misalnya, banyaknya siswa yang benar menyelesaikan tugas adalah 30 orang. Jumlah semua siswa adalah 35 orang. Prosentasenya adalah $30 : 35 \times 100 \% = 86\%$.

Kesimpulan akhir menunjukkan apakah penerapan pujian dan kritik itu efektif atau tidak dengan membandingkan suasana kelas dengan prosentase perilaku belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam uraian tentang hasil penelitian akan disajikan deskripsi tentang keefektifan pujian dan kritik dalam pengelolaan perilaku belajar siswa kelas 3 SD No.1 Kerobokan. Deskripsi ini didasarkan pada pemberian pujian dan kritik yang tepat. Artinya, pujian diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar yang baik bertentangan dengan 9 jenis perilaku belajar yang tidak tepat seperti telah disebutkan di atas. Kritik diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku belajar yang tidak tepat atau tidak diinginkan. Uraian tentang pembahasan akan disajikan dalam uraian tentang suasana kelas yang didasarkan pada deskripsi tentang keefektifan pujian dan kritik tersebut.

Berdasarkan pengamatan, guru sudah memberikan pujian dan kritik secara tepat sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Guru tidak terkecoh oleh siswa yang mencari perhatian. Perilaku siswa ini dapat dimusnahkan dengan mengabaikannya. Bila siswa itu mendapatkan pujian 1 kali berarti siswa itu secara jelas menunjukkan 1 kali perilaku yang baik atau produktif. Bila siswa itu mendapatkan pujian lebih dari 1 kali berarti siswa itu secara jelas menunjukkan perilaku yang baik lebih dari 1 kali. Ini berarti bahwa pujian pertama meningkatkan atau memperkuat perilaku yang baik. Bila siswa dikritik 1 kali berarti kritik itu efektif untuk memusnahkan perilaku yang diinginkan. Bila siswa itu dikritik 2 kali berarti kritik pertama tidak efektif. Kritik kedua efektif. Andaikata seorang siswa pada siklus pertama dikritik lebih dari 1 kali, kemudian pada siklus kedua dia dikritik lagi, ini berarti bahwa kritik itu tidak efektif. Mungkin cara lain bisa dicoba untuk memusnahkan perilaku yang tidak diinginkan itu. Kalau kritik dipergunakan lagi terhadap siswa tersebut, kemungkinan guru itu ada dalam jebakan kritik. Dalam pengisian format pujian dan kritik, ada sedikit modifikasi, yaitu lingkaran diganti dengan tanda kali.

Secara singkat hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Deskripsi data

08.15 : Pengamatan dimulai (siklus 1)

0.8.16: Persiapan membaca

0.8.20: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan pemberian contoh membaca.

0.8.24: Siswa-siswa yang membaca dengan benar, namun tidak dipuji (guru hanya Berkata: "ganti"):

1. Dewi
2. Jales
3. Rediasa
4. Dodik

08.28: Guru menyuruh para siswa menulis kata-kata yang akan dibaca di buku tulis. Guru memeriksa tulisan beberapa siswa. Guru tidak memuji semua siswa yang seharusnya dipuji dan dikritik. Guru tersebut hanya memuji lima siswa (yang memang seharusnya dipuji) secara langsung. Kelima siswa tersebut adalah Ristiani, Pasek, Dedy, Dwi, dan Ari dengan berkata: "*Oh ne ane beneh, bagus*". Yang dikritik adalah Rediasa dan Soma dengan berkata: "*Ne kuangan a, da ngelen-ngelen dogen*". Beberapa siswa disuruh menulis kata-kata di papan tulis. Terhadap siswa-siswa yang benar menulis, guru berkata: "*nah negak*", "*ne bagus*", dan "*tepek tangan*". Terhadap siswa-siswa yang salah menulis, guru berkata: "*da negak malu, benahin malu apang beneh*", "*ne kuangan i, ne kuangan o*", "*da melat kuri dogen*", dan "*dadi metakon teken timpal*". Siswa-siswa yang dipuji adalah Surya, Yesen, Resi, Jeki, Novia, dan Sindi. Siswa-siswa yang dikritik adalah Jales, Cyntia, Budiarta, Wahyu, Dharma, dan Somadana.

08.37: Kegiatan membaca dimulai lagi. Siswa-siswa yang benar membaca dipuji dengan kata: "ganti, bagus", sedangkan yang salah membaca dikritik dengan kata-kata: "*kerasang*", dan "*da ngelen-ngelen*". Yang benar membaca adalah Dewi, Peni, Rika, dan Soma.

- Yang salah membaca adalah Somadana, Kelvin, Suniari, Pranata, dan Suwiran.
- 08.39: Jales, Jales ...
- 08.40: Seorang siswa: "Bu guru, bu guru". Guru memberi tanggapan: "*Sing dadi keto*".
- 08.41: Rediasa, Rediasa.. "*Eh, nak ngenken to?*"
- 08.42: Dedy berjalan-jalan di kelas seperti orang gerak jalan. Guru mengeritikanya: "*Eh, Dedy apa ka gae ento*".
- 08.44: Guru kepada Sindi: "*Ah sing dadi keto*".
- 08.45: Kegiatan membaca dimulai lagi. Guru memuji empat siswa yang benar membaca. Yang dipuji adalah Pasek, Novia, Jeki, dan Dwi. Siswa-siswa yang lain yang juga benar membaca diabaikan. Guru juga mengabaikan siswa-siswa yang seharusnya dikritik.
- 09.00: Pengamatan berakhir.

Suasana kelas baik. Prosentase perilaku belajar adalah $20:29 \times 100\% = 70\%$. Rediasa, Jales, dan Somadana dua kali menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan dan sudah dikritik secara tepat. Kritik pertama tidak efektif. Ternyata kritik kedua yang efektif. Melalui kritik yang kedua, mereka menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Andaikata suasana kelas buruk, maka prosentase belajar akan rendah. Dalam suasana belajar seperti ini, guru lebih banyak menghadapi masalah pengelolaan kelas.

Deskripsi data

- 08.15 : Pengamatan dimulai (siklus 2)
- 0.8.16: Persiapan membaca
- 0.8.19: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan pemberian contoh membaca.
- 08.23: Guru kepada Pranata: "*Kenken sikap ane melah?*".
- 08.23: Dedy, *beneh*.
- 0.8.24: Siswa-siswa yang membaca dengan benar dipuji dengan "*bagus*", "*ne suba melah*", dan "*tepek tangan*". Siswa-siswa tersebut adalah sebagai berikut.
1. Suwiran
 2. Novia
 3. Rediasa
 4. Dewi

5 Suniari

Siswa-siswa yang salah membaca dikritik dengan "*ento salah, melahang melajah*", "*da ngelen-ngelen*", "*maca sing dadi mecanda*", dan "*da melat kuri*". Siswa-siswa tersebut adalah Dharma, Wahyu, Cyntia, Budiarta, dan Jales.

- 08.28: Guru menyuruh para siswa menulis kata-kata yang akan dibaca di buku tulis. Guru memeriksa tulisan beberapa siswa. Guru memuji semua siswa yang seharusnya dipuji dan dikritik. Kelima siswa tersebut adalah Dewi, Jeki, Dwi, Peni, dan Rika dengan berkata: "*ne ane beneh, bagus*". Yang dikritik adalah Kelvin dengan berkata: "*da ngelen-ngelen*".
- 08.30: Guru kepada Soma, *eh*, Soma (dia mengganggu temannya). Guru kepada Rediasa: "*sing dadi melali mai kemo*"
- 08.31: Beberapa siswa disuruh menulis kata-kata di papan tulis. Terhadap siswa-siswa yang benar menulis, guru berkata: "*nah negak*", "*ne bagus*", dan "*tepek tangan*". Terhadap siswa-siswa yang salah menulis, guru berkata: "*da negak malu, benahin malu apang beneh*", "*sing dadi mecanda nulis*", "*da melat kuri dogen*", dan "*dadi metakon teken timpal*". Siswa-siswa yang dipuji adalah Surya, Ari, Jales, Jeki, Novia, dan Sindi. Siswa-siswa yang dikritik adalah Soma, Cyntia, Budiarta, Resi, Dharma, dan Somadana.
- 08.36: Guru kepada siswa yang salah menulis: "*Patuhang teken tulisan di papan!*"
- 08.37: Kegiatan membaca dimulai lagi. Siswa-siswa yang benar membaca dipuji dengan kata: "*ganti, bagus*", sedangkan yang salah membaca dikritik dengan kata-kata: "*kerasang*", dan "*da ngelen-ngelen*". Yang benar membaca adalah Dewi, Peni, Yesen, dan Sindi. Yang salah membaca adalah Somadana, Kelvin, Suniari, Pranata, dan Suwiran.
- 08.39: Guru kepada Jeki: "*da semengan ngomong!*"
- 08.40: Seorang siswa: "Bu guru, bu guru". Guru memberi tanggapan: "*Sing dadi keto*".
- 08.41: Suwiran, da majujuk dogen ditu.

- 08.42: Surya mengganggu temannya. Guru mengkritiknya: “*Eh, Surya, apa ka gae ento*”?
- 08.44: Guru kepada Sindi: “*Ah sing dadi keto*”.
- 08.45: Kegiatan membaca dimulai lagi. Guru memuji lima siswa yang benar membaca. Yang dipuji adalah Surya, Novia, Jeki, Pasek, dan Dedy. Siswa-siswa yang lain yang juga benar membaca diabaikan. Guru juga mengabaikan siswa-siswa yang seharusnya dikritik.
- 09.00: Pengamatan berakhir.

No	Nama Siswa	Pujian	Kritik
1	Kt. Somadana x x .
2	Kom. Ari Sinta Dewi	x
3	Pt. Cynthia Ganitri	. . .	x x . .
4	Pt. Dharma Kerta W.	. . .	x x . . .
5	Ni Made Dewi Anggreni	. . x x x.	. .
6	I Md. Dwik Pasek Anggara	x
7	Gd Jales Canakya	x . .	x . . .
8	Pt Jeki Pratama	x x x . .	x . .
9	Kd Leo Sudarmawan
10	Pt Mas Budiarta	x x . .
11	Kt Novia Apsari	x x x
12	Luh Peni Asti	x x
13	Gd. Rediasa	x x .
14	I K Rama Adi Pranata x x
15	I Gd Resi Saputra x .
16	Kt Somantari
17	Kd Sindi	x x . . .	x . . .
18	Md Soma Arta x x
19	Luh Suniari	x x .
20	Pt Wahyu Pratama x . . .
21	Kd Ngurah Dodik M.
22	Pt Rika Siptiani	. . . x
23	Ayu Kom. Ristianani
24	I Md. Dwi Mahardika	. x
25	Ni Pt Kelvin x x . .
26	Kd Surya Dwi Prayana	. . x x . .	. x . . .
27	I Wayan Suwiran Tawan	. x x x
28	Gd Ajoes Dedy Setyadi	. x x
29	Pt. Yesen Mandala	. x

Suasana kelas baik. Prosentase perilaku belajar adalah $26:29 \times 100\% = 90\%$.

Soma, Cynthia, Budiarta, Dharma, Kelvin, Pranata, Suwiran, dan Somadana dua kali menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan dan sudah dikritik. Kritik pertama tidak efektif. Ternyata kritik kedua yang efektif. Melalui kritik yang kedua, mereka menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Andaikata suasana kelas buruk, maka prosentase belajar akan rendah. Ternyata prosentase perilaku belajar pada

siklus pertama tinggi, demikian juga pada siklus kedua. Prosentase perilaku belajar dalam siklus kedua ini lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase perilaku belajar dalam siklus pertama. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pujian dan kritik yang tepat dapat menciptakan suasana kelas yang baik.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pujian dan kritik yang tepat itu efektif dipergunakan dalam pengelolaan perilaku belajar siswa kelas 3 SD No. 1 Kerobokan tahun ajaran 2008/2009. Hal itu didasarkan pada beberapa kali pengamatan. Pengamatan awal menunjukkan bahwa suasana belajar kurang kondusif atau masih buruk. Pengamatan berikutnya menunjukkan bahwa suasana belajar sudah baik; ada perubahan dari suasana kelas buruk menjadi suasana kelas baik dengan prosentase perilaku belajar 70% setelah guru menerapkan pujian dan kritik secara tepat. Pengamatan berikutnya lagi menunjukkan bahwa suasana belajar sudah lebih baik daripada hasil pengamatan kedua dengan prosentase perilaku belajar 90%. Guru tidak mengalami jebakan kritik. Secara khusus, kritik yang berlebihan diduga akan menjebak guru, ternyata tidak. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Untuk sementara, berdasarkan hal khusus di atas, teori tentang pujian dan kritik perlu dimodifikasi.

Disarankan bahwa untuk menghindari jebakan kritik, guru-guru perlu mempelajari teori tentang pujian dan kritik lebih mendalam dan cara penerapannya secara tepat. Hal ini diperlukan agar guru-guru tidak akan mengorbankan siswa-siswa mereka dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pemberian pujian dan kritik yang tidak tepat dapat mengakibatkan perilaku siswa tidak baik atau tidak diinginkan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung dan di masa depan. Di samping itu, disarankan kepada pihak yang berwewenang di sekolah dasar untuk menyelenggarakan pelatihan atau seminar tentang penerapan pujian dan kritik yang tepat di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1982. *Psychological Testing*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Axelrod, S. 1983. *Behavior Modification for the Classroom Teacher*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Becker, W.C., Engelman, S. & Thomas, D.R. 1975. *Teaching 1: Classroom Management*. Chicago: Science and Research Associates, Inc.
- Cartwright, C.A. & Cartwright, G.P. 1984. *Developing Observation Skills*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Clarizio, H.F. & McCoy, G.P. 1983. *Behavior Disorders in Children*. New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Day, M.C. & Parker, R.K. 1977. *The Preschool in Action*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Maynard, N.J. 1970. *Child Study*. London: Oxford University Press.
- Miller, E. 1982. *Catch Them Being Good* (tambahan lain tidak diketahui).
- O'Leary, K.D & O'Leary, S.G. 1985. *Classroom Management*. New York: Pergamon Press, Inc.
- Read, K. & Patterson, J. 1980. *The Nursery School and Kindergarten*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J. 1985. *Assessment*. Boston: Houghton Mifflin Company.